

EDUKASI TENTANG PENCEGAHAN TUBERKULOSIS MELALUI PEMENUHAN SANITASI DI DESA BENUA RAYA KECAMATAN BATI-BATI KABUPATEN TANAH LAUT

Agung Waskito¹, Salsabila Arifa^{1*}, Arina Alifia Nur Assyfa¹, Anis Kamila Saleha¹,
Nurnajwa¹, Halimatus Sakdiah¹

¹Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru, Indonesia

*salsabilarifa6@gmail.com

Abstrak: Tuberkolosis adalah penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium Tuberculosis* yang umumnya menyerang organ paru-paru. Peningkatan kasus tuberkolosis sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Lingkungan yang buruk dapat meningkatkan risiko penularan tuberkolosis, sehingga untuk mencegah penularan diperlukan sanitasi lingkungan yang baik. Berdasarkan data Riskesdas 2018 di Indonesia tercatat 0,42% penduduk terdiagnosis penyakit TBC, di Provinsi Kalimantan Selatan terdapat 0,41% penduduk. Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan warga di Desa Benua Raya, Kecamatan Bati-Bati, Kabupaten Tanah Laut, Kalimantan Selatan tentang pencegahan tuberkolosis melalui pemenuhan sanitasi. Partisipan pada program pengabdian kepada masyarakat ini adalah 16 orang dari kelompok masyarakat Desa Benua Raya Kecamatan Bati-bati. Metode yang digunakan adalah ceramah interaktif dan tanya jawab. Hasil pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan masyarakat, dengan nilai rata-rata saat *pre-test* adalah 55 meningkat menjadi 68,75 pada saat *post-test*. Hasil analisis data menunjukkan nilai t hitung sebesar 4,044 yang artinya terdapat perbedaan signifikan tingkat pengetahuan antara sebelum dan sesudah pemberian edukasi. Melalui program pengabdian ini masyarakat dapat melakukan upaya pencegahan penyakit tuberkolosis melalui sanitasi lingkungan yang baik.

Kata Kunci: penyuluhan kesehatan, sanitasi lingkungan, tuberkulosis

Abstract: Tuberculosis is an infectious disease caused by *Mycobacterium tuberculosis*, which generally attacks the lungs. The environment strongly influences the increase in tuberculosis cases. A bad environment can increase the risk of tuberculosis transmission, so good environmental sanitation is needed to prevent transmission. Based on the 2018 Riskesdas data in Indonesia, 0.42% of the population was diagnosed with TB disease, and in South Kalimantan Province, there were 0.41% of the population. This community service program aims to increase residents' knowledge in Benua Raya Village, Bati-Bati District, Tanah Laut Regency, and South Kalimantan about tuberculosis prevention through sanitation. The participants in this community service program were 16 people from the Benua Raya Village, Bati-bati District community group. The method used was interactive lectures, questions, and answers. The community service results show increased community knowledge, with an average score at the *pre-test* 55, increasing to 68.75 at the *post-test* time. Data analysis showed a t-value of 4.044, which means there is a significant difference in knowledge level before and after the program. The community can prevent tuberculosis through this service program through good environmental sanitation.

Keywords: health counseling, environmental sanitation, tuberculosis

Pendahuluan

Penyakit Tuberkulosis (TBC) selama ini masih menjadi masalah kesehatan masyarakat, termasuk di Indonesia. Berdasarkan *Global Tuberculosis Report* oleh WHO pada tahun 2021, sebanyak 13% kasus tuberkulosis di dunia berada di Indonesia, hal ini membuat Indonesia menempati peringkat kedua di dunia, setelah India (WHO, 2021). Menurut data Riskesdas

2018, penduduk Indonesia yang terdiagnosis Tuberkulosis berjumlah 0,42%. Di Provinsi Kalimantan Selatan sendiri ada sebanyak 0,41% penduduk yang terdiagnosis Tuberkulosis. Berdasarkan survei prevalensi Tuberkulosis pada laki-laki 3 kali lebih besar dibandingkan pada perempuan (Dafriani dkk., 2022).

Tuberkulosis adalah penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium Tuberculosis* dan umumnya menyerang paru-paru, tuberkulosis juga dapat menyerang organ lainnya seperti ginjal, tulang belakang dan otak (Arpiah & Herlina, 2020). Penyakit ini merupakan salah satu penyebab kematian paling tinggi pada orang-orang dengan usia produktif, tingkat ekonomi lemah, serta pendidikan rendah. Sebagian negara masih belum dapat mengontrol TBC sepenuhnya, karena penyakit ini mudah menular melalui udara sehingga pencegahannya harus dilakukan secara teliti. Setidaknya diperlukan waktu minimal 6 bulan untuk dilakukan pengobatan secara rutin serta terus menerus (Amrin dkk., 2019). Berdasarkan data WHO bahwa setiap tahun terdapat 10 juta orang mengalami TBC di seluruh dunia. Indonesia menjadi salah satu negara dengan kasus TBC terbanyak di dunia setelah India dan China, dengan jumlah kasus 391 per 100.000 penduduk serta angka kematian 42 per 100.000 penduduk (Arpiah & Herlina, 2020).

Penyakit Tuberkulosis dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu agen, orang (pejamu), dan lingkungan. Penyakit tuberkulosis disebabkan oleh agen bakteri *mycobacterium tuberculosis* yang ditularkan langsung oleh droplet orang yang telah terinfeksi (Dafriani dkk., 2022). Penyakit TBC dapat dengan mudah menular melalui udara, sehingga diperlukan pencegahan dan penanganan yang cepat. Peningkatan kasus TBC dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu kondisi kesehatan lingkungan permukiman. Terdapat beberapa penelitian yang menjelaskan bahwa lingkungan yang buruk dapat meningkatkan risiko penularan TB yang signifikan, seperti ruang dan ventilasi yang kurang, kelembaban dan kepadatan huni, pencahayaan dan keadaan jendela kamar yang dipengaruhi oleh suhu kamar tidur dan luas jendela kamar tidur. Oleh karena itu untuk mencegah penularan TBC diperlukan sanitasi lingkungan permukiman yang baik dan benar (Sari dkk., 2019).

Hasil penelitian lain mengatakan bahwa penemuan penyakit Tuberkulosis di Provinsi Bali meningkat ditandai dengan adanya kasus Bakteri Tahan Asam (BTA) positif. Menurut Dikes Provinsi Bali pada tahun 2007 prevalensi rate di Provinsi Bali mencapai 41,351 per 100.000 penduduk. Penemuan penyakit Tuberkulosis di Provinsi Bali menjadi permasalahan masyarakat karena sanitasi rumah di Bali masih rendah, yaitu ventilasi yang belum memenuhi syarat, pencahayaan alami yang kurang, dan kepadatan hunian (Lanus dkk., 2014). Penelitian lain yang dilakukan oleh Rumkabu dkk, (2019) menemukan bahwa selain faktor sanitasi, perilaku masyarakat juga berhubungan dengan kejadian penyakit Tuberkulosis. Masyarakat yang membuang ludah atau dahak di sembarang tempat, tidak menutup mulut saat bersin atau batuk, dan tidak membuka jendela rumah dapat meningkatkan risiko kejadian Tuberkulosis (TBC).

Tidak hanya di provinsi Bali, di provinsi Kalimantan Selatan juga memiliki angka tuberkulosis yang cukup tinggi, yaitu sebanyak 5.636 kasus pada tahun 2020. Jumlah kasus yang masih tinggi ini dipengaruhi oleh kurangnya besaran cakupan angka kesembuhan

tuberkulosis di masyarakat. Hal ini terjadi karena penanganan yang tidak sesuai sehingga masih memberi peluang terjadinya penularan penyakit tuberkulosis paru, terutama pada anggota keluarga dan masyarakat sekitarnya. Selain itu terdapat kemungkinan terjadinya resistensi kuman tuberkulosis paru terhadap Obat Anti Tuberkulosis (OAT), yang menyebabkan beberapa dampak negatif seperti penyebarluasan penyakit tuberkulosis paru, peningkatan kesakitan, hingga kematian akibat tuberkulosis. Penderita tuberkulosis dapat disembuhkan dengan meminum obat yang disediakan secara gratis di Fasyankes yang menerapkan strategi *Directly Observed Treatment Short Course* (DOTS) (Dinas Kesehatan Kalimantan Selatan, 2021). Strategi DOTS sendiri merupakan suatu bentuk pengawasan langsung yang dilakukan oleh pengelola program atau pengawas pengobatan kepada penderita tuberkulosis agar dapat menelan obat secara langsung didepan pengawas (Inayah & Wahyono, 2019).

Sanitasi adalah suatu upaya pencegahan penyakit yang mengutamakan kegiatan pada usaha kesehatan lingkungan hidup manusia. Sanitasi adalah suatu kegiatan yang diusahakan untuk menurunkan jumlah penyakit manusia, sehingga derajat kesehatan yang optimal dapat tercapai (Yuningsih, 2019). Sanitasi lingkungan merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat melalui aspek lingkungan. Menurut Kementerian Kesehatan Indonesia, sanitasi lingkungan adalah pengendalian faktor risiko lingkungan sebagai upaya untuk mencegah penyakit. Upaya pengendalian tersebut baik dari aspek fisik, kimia, biologi dan sosial yang menjadi sumber penularan penyakit (Mayrona dkk., 2018). Sanitasi menjadi salah satu faktor penting yang memiliki pengaruh terhadap derajat kesehatan manusia (Celesta & Fitriyah, 2019). Sanitasi lingkungan dapat mencerminkan cara hidup masyarakat. Tercapainya sanitasi lingkungan yang baik sangat bergantung pada praktik dan tindakan masyarakat untuk menjaga kualitas sanitasi lingkungan (Sa'ban dkk., 2021).

Sanitasi lingkungan meliputi penyediaan air bersih, pembuangan limbah baik limbah yang berasal dari manusia, hewan atau industri, kondisi udara, dan kondisi rumah tinggal. Pemenuhan sanitasi lingkungan tidak hanya meliputi rumah saja, melainkan juga seperti sekolah, kantor atau lingkungan sekitar rumah seperti pemukiman. Sanitasi lingkungan yang tidak terpenuhi dengan baik dan sehat akan mendatangkan berbagai penyakit khususnya penyakit berbasis lingkungan seperti tuberkulosis, scabies, ISPA dan lainnya. Selain itu, sanitasi lingkungan yang tidak terpenuhi juga akan membuat kesejahteraan masyarakat menurun (Novianti & Pertiwi, 2019).

Saat ini, permasalahan terkait sanitasi lingkungan masih sangat banyak khususnya di Indonesia. Bahkan di beberapa daerah, cakupan pemenuhan sanitasi masih sangat rendah. Salah satu contoh permasalahan terkait sanitasi lingkungan yang masih harus banyak dibenahi adalah toilet. Masih banyak ditemui rumah yang tidak memiliki toilet yang bersih dan nyaman. Selain toilet di rumah, wc umum pun sering ditemui sangat kotor. Meskipun wc umum tidak digunakan untuk pribadi setiap hari, namun tetap perlu diperhatikan, khususnya wc umum yang ada di tempat ibadah atau di tempat yang sering dikunjungi di suatu daerah. Toilet atau wc umum yang bersih tidak hanya nyaman untuk dipakai namun juga menghindarkan dari berbagai penyakit (Sa'ban dkk., 2021).

Upaya dalam pencegahan Tuberkulosis adalah dengan memperbaiki sanitasi lingkungan dan merubah perilaku masyarakat. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan program promosi kesehatan dan pemberdayaan masyarakat untuk melakukan intervensi dalam perubahan perilaku positif terkait dengan pengetahuan masyarakat mengenai penyakit Tuberkulosis yang berbasis lingkungan. Untuk meningkatkan pengetahuan terkait tuberkulosis dan upaya pencegahannya dengan pemenuhan sanitasi di Desa Benua Raya, Kecamatan Bati-bati, Kabupaten Tanah Laut, Provinsi Kalimantan Selatan maka dilakukan pengabdian masyarakat mengenai pemenuhan sanitasi dan juga membahas terkait syarat rumah sehat dan Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat. Desa Benua Raya, Kecamatan Bati-bati, Kabupaten Tanah Laut dipilih sebagai tempat pelaksanaan pengabdian masyarakat. Lingkungan yang cukup jauh dari perkotaan, padat penduduk, serta tingkat pendidikan masyarakat yang cenderung rendah meningkatkan risiko pengetahuan rendah mengenai sanitasi lingkungan di tempat tersebut.

Berdasarkan observasi dan diskusi langsung dengan mitra, diketahui ada beberapa masalah kesehatan, salah satunya terdapat beberapa masyarakat yang terdiagnosis tuberkulosis. Selain itu, diketahui sanitasi masih belum terpenuhi dengan baik. Berdasarkan data yang diperoleh dari Pendataan Keluarga tahun 2016, tingkat pendidikan kepala keluarga desa Banua Raya paling banyak adalah lulusan SD sebanyak 670 KK dan mendominasi di setiap RW, baik RW 1 hingga RW 4.

Berdasarkan hal di atas, dilakukan pengabdian masyarakat sebagai upaya edukasi pada masyarakat di Desa Benua Raya, Kecamatan Bati-bati, Kabupaten Tanah Laut, Provinsi Kalimantan Selatan. Tujuan dalam memberikan pendidikan kesehatan kepada masyarakat di Desa Benua Raya, Kecamatan Bati-bati, Kabupaten Tanah Laut, Provinsi Kalimantan Selatan adalah untuk memberikan pengetahuan tentang pemenuhan sanitasi lingkungan dalam mencegah penyakit tuberkulosis.

Metode

Pelaksanaan kegiatan ini dimulai dengan penyajian materi tentang pencegahan tuberkulosis untuk pemenuhan sanitasi pada masyarakat Desa Benua Raya Kecamatan Bati-bati yang berjumlah 16 orang, terdiri dari 5 orang berusia 22-33 tahun dan 11 orang dewasa berusia 35-51 tahun. Beberapa keluarga dari jumlah masyarakat yang hadir ada yang mengidap penyakit tuberkulosis. Kegiatan ini dilaksanakan sebanyak 3 kali dalam rentang bulan Juli-September 2022 yang terdiri dari 2 kali pemberian materi dengan topik yang berbeda serta 1 kali kegiatan gotong royong sekaligus pemberian fasilitas kesehatan. Dalam pelaksanaannya secara keseluruhan, sebelum memberikan edukasi kepada masyarakat, dilakukan survei mitra sasaran dan dilanjutkan dengan penetapan lokasi sasaran. Selanjutnya dilakukan observasi lapangan dan perizinan dengan pengumpulan data sekunder melalui pihak puskesmas setempat dan pengamatan secara langsung di lapangan. Kemudian dilakukan penyusunan satuan acara penyuluhan dan dilanjutkan dengan pelaksanaan program

penyuluhan yang dilanjutkan dengan penyusunan laporan akhir setelah kegiatan terlaksana. Gambaran pelaksanaan program sebagaimana pada [Gambar 1](#).



Gambar 1. Gambaran Pelaksanaan Program

Kegiatan ini secara teknis dilakukan dengan menyediakan fasilitas kesehatan yang mendukung peningkatan kesehatan masyarakat dan penyuluhan dengan metode ceramah. Metode ini digunakan karena butir-butir yang ditulis dapat dijelaskan dan disusun menurut tema tertentu. Metode ceramah lebih efektif karena dapat menargetkan banyak orang. Materi disajikan bersama dengan presentasi oleh fasilitator dan bimbingan dengan narasi lisan. Metode ceramah harus diikuti dengan metode diskusi yang mendorong peserta untuk berpikir analitis dan sistematis serta berkontribusi secara aktif. Dalam metode diskusi, peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga memberikan umpan balik atas materi yang disampaikan. Peserta juga dapat bertanya jika belum memahami materi yang diberikan, sehingga peserta dapat lebih memahami materi yang disampaikan. Penilaian keberhasilan program ini juga diukur dari hasil *pre-test* yang diberikan sebelum penyajian materi berlangsung dan *post-test* yang diberikan setelah penyajian materi, hal tersebut dilakukan untuk mengetahui apakah pengetahuan masyarakat bertambah setelah diberikannya penyajian dan pemaparan materi oleh pemateri.

Hasil dan Pembahasan

Pengabdian masyarakat dalam bentuk edukasi dengan topik pencegahan tuberkulosis melalui pemenuhan sanitasi ini dilaksanakan pada hari Sabtu, 30 Juli 2022 yang bertempat di Desa Benua Raya Kecamatan Bati-Bati. Peserta dari kegiatan ini adalah sebanyak 16 warga desa. Kegiatan ini dimulai dengan serangkaian pembukaan, yang kemudian dilanjutkan dengan pengisian *pre-test* terkait dengan sanitasi dan tuberkulosis. Selanjutnya, masuk ke dalam kegiatan inti yaitu pemberian materi yang berjudul "Pemenuhan Sanitasi dalam Menurunkan Angka Tuberkulosis". Rincian materi yang diberikan meliputi definisi sanitasi lingkungan, definisi penyakit tuberkulosis, gejala tuberkulosis, bahaya tuberkulosis, pencegahan tuberkulosis dengan pemenuhan sanitasi lingkungan, syarat rumah sehat dan syarat fisik rumah sehat sebagai bentuk pencegahan Tuberkulosis, hingga Sanitasi Total

Berbasis Masyarakat (STBM) yang disertai dengan data-data yang berkaitan untuk mendukung validitas materi yang diberikan dan dikaitkan dengan penyakit tuberkulosis yang diderita oleh beberapa masyarakat desa setempat. Materi disampaikan dalam bentuk ceramah interaktif yang disertai dengan diskusi dan tanya jawab bersama peserta. Sesi diskusi dan tanya jawab dimaksudkan agar peserta dapat lebih kritis dan memahami materi yang telah disampaikan oleh narasumber secara lebih maksimal. Media penunjang yang digunakan dalam kegiatan ini berupa *slide power point*, *leaflet* serta poster. Sebelum peserta diberikan *post-test*, diadakan sesi *ice breaking* terlebih dahulu agar peserta dapat lebih rileks dan nantinya dapat kembali berkonsentrasi ketika diberikan *post-test*. Selanjutnya pemberian *post-test* dilakukan untuk mengukur tingkat pemahaman peserta terhadap materi yang telah disampaikan oleh narasumber. Kegiatan kemudian diakhiri dengan sesi penutupan.

Kegiatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan saja, namun juga disertai dengan pemberian fasilitas kesehatan yang dapat menjadi penunjang dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Fasilitas tersebut diantaranya adalah tempat cuci tangan, sabun cuci tangan, serta beberapa alat kebersihan. Hal ini ditujukan agar disamping meningkatnya pengetahuan, masyarakat juga dapat bertindak untuk peduli terhadap sanitasi lingkungannya, dimana sanitasi lingkungan yang buruk merupakan salah satu faktor risiko dari penyakit tuberkulosis. Untuk mencegah penyakit tuberkulosis, maka diperlukan perbaikan sanitasi lingkungan. Dengan demikian masyarakat diharapkan dapat melaksanakannya secara berkelanjutan (Sari dkk., 2019). Gambaran pelaksanaan kegiatan di lapangan sebagaimana pada [Gambar 2](#), [Gambar 3](#) dan [Gambar 4](#) di bawah ini.



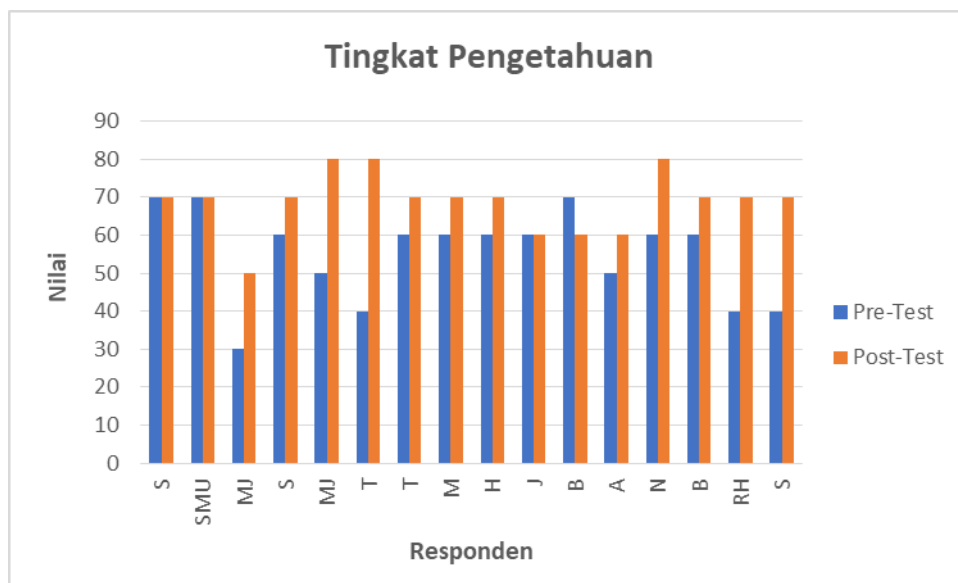
Gambar 2. Pengisian *Pre-Test*



Gambar 3. Penyampaian Materi



Gambar 4. Pengisian *Post-Test*



Gambar 5. Diagram Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Peserta

Berdasarkan diagram pada Gambar 5 di atas, dapat diketahui bahwa dari 16 peserta yang mengikuti penyuluhan yaitu terdapat 12 peserta dengan persentase sebesar 75% yang mengalami peningkatan pengetahuan, dan sebanyak 3 peserta dengan persentase sebesar 18,75% yang mengalami pengetahuan tetap atau nilai tetap. Adapun, peserta yang mengalami penurunan nilai yaitu ada 1 peserta dengan persentase sebesar 6,25%. Dari hasil *pre-test* dan *post-test* tersebut diketahui bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata, dimana nilai rata-rata *pre-test* yang pada awalnya adalah 55 meningkat menjadi 68,75 pada *post-test*. Maka dari itu, dapat diketahui bahwa pengetahuan peserta meningkat setelah diberikan edukasi. Hal ini diperkuat dengan fakta bahwa terdapat lebih banyak peserta yang mengalami peningkatan nilai dibandingkan yang mengalami penurunan maupun yang memiliki nilai tetap. Salah satu hal yang mendorong terjadinya peningkatan nilai tersebut adalah karena edukasi yang disampaikan mampu menambah pengetahuan peserta.

Tabel 1. Hasil Uji-t Paired Differences

		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
Pair 1	Pre Test – Post Test	-13.75000	13.60147	3.40037	-20.99771	-6.50229	-4.044	15	.001

Pada [Tabel 1](#) di atas ditunjukkan hasil uji-t sebesar 4,044. Dengan nilai signifikan α sebesar 0,05, dapat diketahui t -tabel = 2,131. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa t -hitung > t -tabel. Artinya, terdapat perbedaan signifikan tingkat pengetahuan antara sebelum dan sesudah pemberian edukasi.

Tabel 2. Hasil Data Kuantitatif Kegiatan

Soal Kuisiner	Jumlah Jawaban		Persentase	
	Benar	Salah	Benar	Salah
Soal 1	16	0	100%	0%
Soal 2	13	3	81,25%	18,75%
Soal 3	16	0	100%	0%
Soal 4	15	1	93,75%	6,25%
Soal 5	1	15	6,25%	93,75%
Soal 6	4	12	25%	75%
Soal 7	16	0	100%	0%
Soal 8	2	14	12,5%	87,5%
Soal 9	11	5	68,75%	31,25%
Soal 10	16	0	100%	0%

Berdasarkan [Tabel 2](#) diatas, dapat diketahui bahwa dari 10 pertanyaan, pertanyaan yang 100% dijawab dengan benar oleh peserta adalah pertanyaan nomor 1, 3, 7 dan 10. Kemudian, dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa pertanyaan yang memiliki jawaban salah paling sedikit yaitu pada pertanyaan nomor 2, 4 dan 9. Adapun, pertanyaan yang memiliki jawaban salah paling banyak yaitu terdapat pada nomor 5, 6 dan 8. Maka dapat diketahui bahwa kegiatan ini mampu mempengaruhi peningkatan nilai, pengetahuan, serta pemahaman peserta apabila dilihat dari hasil *pre-test* dan *post-test* yang diberikan. Pada kegiatan ini, soal *pre-test* dan *post-test* yang diberikan berbentuk pernyataan benar salah. Dengan demikian, peserta hanya perlu menentukan apakah pernyataan tersebut merupakan pernyataan benar atau salah.

Pelaksanaan program kegiatan ini berjalan dengan baik dimana program ini mendapat dukungan dari berbagai pihak. Selama proses kegiatan, warga Desa Benua Raya tampak memperhatikan materi yang disampaikan. Melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peserta, dapat dinilai adanya antusiasme terhadap kegiatan ini. Dilihat melalui hasil *pre-test* dan *post-test*, terlihat peserta mengalami peningkatan pengetahuan terkait pencegahan tuberkulosis. Kegiatan ini dapat dinilai efektif dikarenakan materi yang disampaikan mudah dipahami, dimana *slide* disajikan secara sederhana namun memuat semua informasi secara

jelas serta dilengkapi dengan gambar-gambar yang mempermudah peserta untuk memahami materi dengan lebih baik. Disamping itu, pemateri juga memberikan penjelasan dengan baik, dimana bahasa yang digunakan oleh pemateri adalah bahasa yang sederhana dan menyesuaikan dengan bahasa peserta, sehingga peserta mampu menerima penjelasan tersebut. Pembawaan dari pemateri ketika memberikan penjelasan juga menyenangkan, sehingga peserta tidak tegang dan memiliki antusias untuk bertanya ketika ada hal yang belum dipahami.

Hasil dari pengabdian kepada masyarakat ini sejalan dengan hasil pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh Mahayana dkk, (2020) pada penderita TB paru di wilayah Kerja UPT Kesmas Sukawati II Kabupaten Gianyar, dimana terjadi peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikannya penyuluhan terkait dengan penanggulangan TB paru berupa sanitasi rumah sehat.

Perilaku pencegahan tuberkulosis dapat timbul karena adanya beberapa faktor, diantaranya adalah pengetahuan, sikap, dan tindakan. Sikap yang berbasis pengetahuan akan lebih berkelanjutan dibandingkan sikap tanpa dasar pengetahuan. Pengetahuan merupakan domain terpenting untuk membentuk seseorang bertindak melakukan pencegahan. Sikap memiliki dampak yang signifikan terhadap kesehatan individu atau masyarakat. Kurangnya pengetahuan terkait dengan tuberkulosis dapat menimbulkan sikap yang tidak baik. Oleh sebab itu, pengetahuan merupakan hal penting yang harus terlibat dalam pencegahan tuberkulosis (Umam & Irnawati, 2021).

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat tentang pencegahan tuberkulosis hingga 75%. Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* didapat bahwa adanya peningkatan nilai rata-rata. Hal ini dapat terjadi karena materi yang disampaikan disajikan secara sederhana dan jelas serta disampaikan dengan baik dan menyenangkan. Serangkaian kegiatan ini memberi dampak positif bagi masyarakat terkait pencegahan tuberkulosis melalui pemenuhan sanitasi. Diharapkan kedepannya ada keberlanjutan program yang sejenis sebagai upaya pencegahan penyakit tuberkulosis.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Himpunan Mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat yang telah memberikan kesempatan dan dukungan sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana.

Referensi

Amrin, A., Satriadi, I., & Rosanto, O. (2019). Algoritma C4.5 Untuk Diagnosa Penyakit Tuberkulosis. *Jurnal Khatulistiwa Informatika*, 7(2), 79–84.

- <https://doi.org/10.31294/jki.v7i2.6725>
- Arpia, A., & Herlina, N. (2020). Hubungan Antara Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Tuberkulosis Paru Di Puskesmas, Studi Literature Review. *Borneo Student Research (BSR)*, 2(1), 269–78. Diakses di <https://dspace.umkt.ac.id//handle/463.2017/1955>
- Celesta, A. G., & Fitriyah, N. (2019). Overview Basic Sanitation In Payaman Village, Bojonegoro District 2016. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 11(2), 83–90. <https://doi.org/10.20473/jkl.v11i2.2019.83-90>
- Dafriani, P., Nofia, V., & Kurnia, F. E. P. (2022). Analisis Faktor Lingkungan Pada Pasien TB Paru Di Puskesmas Muara Siberut Selatan Kepulauan Mentawai. *JIK (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 6(1), 27–33. <http://dx.doi.org/10.33757/jik.v6i1.481>
- Dinas Kesehatan Kalimantan Selatan. (2021). Profil Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan. Diakses di <https://www.timesindonesia.co.id/read/news/336019/setahun-pandemi-pernikahan-usia-dini-di-ngawi-terus-mengalami-kenaikan>.
- Inayah, S., & Wahyono, B. (2019). Penanggulangan Tuberkulosis Paru Dengan Strategi DOTS. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 3(2), 223–33. <https://doi.org/10.15294/higeia.v3i2.25499>
- Lanus, I. N., Suyasa, I. N., & Sujaya, I. N., (2014). Hubungan Antara Sanitasi Rumah Dengan Kejadian TB Paru Di Kabupaten Bangli Tahun 2012. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 4(2), 146–151.
- Mahayana, I.M.B. (2020). Penyuluhan Tentang Penanggulangan TB Paru Dan Sanitasi Rumah Sehat Bagi Penderita TB Paru Di Wilayah Kerja UPT Kesmas Sukawati Kabupaten Gianyar. *Jurnal Pengabmas Masyarakat Sehat*, 2(3), 150–65. <https://doi.org/10.33992/ms.v2i3.1009>
- Mayrona, C. T., Subchan, P., & Widodo, A. (2018). Pengaruh Sanitasi Lingkungan Terhadap Prevalensi Terjadinya Penyakit Scabies Di Pondok Pesantren Matholiul Huda Al Kautsar Kabupaten Pati. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 7(1), 100–112. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/medico/article/view/19354>. <https://doi.org/10.14710/dmj.v7i1.19354>
- Novianti, D., & Pertiwi, W. E. (2019). Implementasi Sanitasi Lingkungan Di Sekolah Dasar: Laporan Inspeksi 2018 Dari Kecamatan Kramatwatu, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. *Jurnal Kesehatan Lingkungan* 11(3): 175–86.
- Rumkabu, Y. L. H., Rochman, F., Wikananda, D. A. T. R., & Yuliatni, P. C. D. (2019). Gambaran Aspek Lingkungan Dan Perilaku Pencegahan Penularan Tuberkulosis Paru Pada Pasien Tuberkulosis Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Dawan I, Kabupaten Klungkung Tahun 2017. *Intisari Sains Medis*, 10(3), 543–47. <https://doi.org/10.15562/ism.v10i3.448>
- Sa'ban, L. A., Sadat, A., & Nazar, A. (2021). Jurnal PKM Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat Dalam Perbaikan Sanitasi Lingkungan. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5(1): 10–16. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i1.4365>
- Sari, S. N., Miswan, M., & Anzar, M. (2019). Hubungan Kondisi Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Tuberkulosis Paru Di Desa Wani I Kecamatan Tanantovea Kabupaten Donggala. *Jurnal Kolaboratif Sains* 2(1): 418–27. <https://doi.org/10.56338/jks.v2i1.823>
- Suprajitno, S., Mugianti, S., & Sholikhah, U. A. (2015). Upaya Keluarga Mencegah Penularan Tuberkulosis. *Jurnal Ners dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)* 2(1): 001–005. Doi: 10.26699/jnk.v2i1.ART.p001-005
- Umam, M. K., & Irnawati, I. (2021). Literature Review : Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Pada Pasien Tuberkulosis. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan*, 1, 1023–34. <https://doi.org/10.48144/prosiding.v1i.784>
- World Health Organization (WHO). (2021). Global Tuberculosis Report 2021
- Yuningsih, R. (2019). Strategi Promosi Kesehatan Dalam Meningkatkan Kualitas Sanitasi Lingkungan. *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial*, 10(2), 107–18.